

Gambaran Kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Perajin Batu Bata

Sri Idayani¹, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

ABSTRACT

Background of Study: Worms are one type of infectious disease caused by parasitic animals, namely worms. Polluted soil is the cause of the transfer of worm eggs from the soil into the human body through hands or nails containing worm eggs, then the eggs enter the mouth with food. This condition often occurs in children who often play on the ground as well as in adults who work in the garden or in the fields. This study aims to determine the description of worms in brick craftsmen.

Methods: This research is a descriptive type with 30 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. Worm data was obtained by interviewing about personal hygiene and personal protective equipment as well as examining worm eggs on the nails of brick craftsmen. The results of the questionnaire and examination of worm eggs were analyzed descriptively.

Results: The results showed that there was no infection with *Soil Transmitted Helminths* worms in brick craftsmen in X Village, Jembrana Regency. Most of the brick craftsmen already have personal hygiene in the good and sufficient category. These results are reinforced by the results of interviews about personal hygiene and personal protective equipment which includes nail hygiene, hand washing habits, the habit of using footwear and gloves.

Conclusion: It is hoped that brick craftsmen will further increase awareness of maintaining personal hygiene and using Personal Protective Equipment while working so that they can prevent the danger of infection with *Soil Transmitted Helminth* worm eggs.

Keywords: Nails; *Soil Transmitted Helminths*; Bricks crafters

Korespondensi: Sri Idayani, STIKes Wira Medika Bali, Jl. Kecak No. 9A, Denpasar, Bali, Indonesia 081390667936, iid_wika@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah salah satu jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh hewan parasit yaitu cacing. Tingginya penyakit infeksi cacing disebabkan oleh beberapa faktor antara lain iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, tingkat sosial ekonomi masyarakat yang tidak merata dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga sanitasi dan *personal hygiene*. Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi dan juga penularan cacing (Hildya, Irawati dan Kadri, 2015). Jenis cacing yang sering masuk pada tubuh manusia yaitu terdiri dari dua golongan, diantaranya Platyhelminthes dan Nematelminthes. Platyhelminthes terdiri dari Cestoda dan Trematoda, sedangkan Nematelminthes yaitu Nematoda (Prastiono dan Hardono, 2016).

Nematoda usus yaitu nematoda yang hidup pada usus manusia. Beberapa jenis cacing yang termasuk ke dalam nematoda usus yakni *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *hookworm (Necator americanus & Ancylostoma duodenale)*, *Strongyloides stercoralis*, dan *Enterobius vermicularis* (cacing kremi). Jenis cacing nematoda usus yang sering masuk kedalam tubuh manusia adalah yang penularannya melalui tanah atau disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Pratami, 2019). Tanah yang tercemar adalah penyebab terjadinya perpindahan telur cacing dari tanah ke dalam tubuh manusia yaitu dengan cara melalui tangan atau kuku yang terdapat telur cacing, kemudian telur masuk ke dalam mulut bersamaan dengan makanan (B.A Muchsin dkk, 2017). Penyakit kecacingan dapat menyebabkan seseorang mengalami anemia defisiensi besi, malnutrisi dan diare kekurangan mikronutrien khususnya vitamin A, pertumbuhan terhambat, kronik serta penurunan produktifitas pekerjaan sebanyak 40% (WHO, 2016).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih merupakan endemik di banyak daerah di dunia, terutama di negara yang sedang berkembang dengan sanitasi lingkungan

dan kebersihan diri yang sangat kurang (Arfina, 2011).

Menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012), *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Faktor sanitasi yang berperan tinggi terhadap infeksi cacing ialah rendahnya taraf sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti, kebersihan kuku, norma cuci tangan perilaku BAB tidak pada WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing dan ketersediaan asal air bersih (Febrianti, 2020). Menurut Debalke dkk., (2013) menyatakan faktor yang mempengaruhi penularan *Soil Transmitted Helminths* yaitu pendidikan, dan status sosial, usia dan ada juga lama bekerja. Lama bekerja juga mempengaruhi penularan STH khususnya pada pekerja yang berkontak langsung dengan tanah, dikarenakan mempengaruhi berapa lama para pekerja terpapar oleh tanah.

Perajin batu bata adalah orang dengan mata pencaharian sebagai pembuat batu bata dengan media utama pembuatan batu bata yaitu tanah liat. Pekerja pembuat batu bata merupakan kelompok pekerja yang bergerak dalam sektor informal (Rahma Fadlila, 2019). Industri batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama dan proses pembuatan tradisional meliputi: penggalian bahan mentah (tanah liat), persiapan pengolahan pembakaran dan tahap pemilihan (seleksi) batu bata (Tingarso, 2014).

Masyarakat di desa X Kabupaten Jembrana sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, perajin batu bata, dan juga karyawan pabrik pengalengan ikan. Desa X Kabupaten Jembrana terkenal dengan usaha batu bata, karena rata-rata setiap tempat di desa tersebut memiliki usaha batu bata. Masyarakat melakukan proses pembuatan batu bata menggunakan cara sederhana yaitu dengan tangan. Selain itu, pada waktu bekerja perajin batu bata tidak mengguna-

kan alas kaki dan alat pelindung diri yang merupakan faktor penyebab terjadinya infeksi kecacingan.

Oleh karena itu diperlukan tindakan yang tepat dan cepat untuk mengetahui kejadian kecacingan pada perajin batu bata agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan nya penelitian untuk mengetahui gambaran kecacingan *Soil Transmitted Helminths* pada kuku perajin batu bata di Desa X Jembrana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pengambilan lokasi sampel di Desa X Kabupaten Jembrana. Sampel yang digunakan adalah kuku dari perajin batu bata di Desa X Kabupaten Jembrana yang berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* bagi perajin batu bata yang memenuhi kriteria inklusi yang meliputi lama bekerja minimal 15 tahun, panjang kuku melewati lapisan kulit, tidak menggunakan alas kaki dan sarung tangan saat bekerja.

Lama kerja dapat mempengaruhi seseorang terinfeksi kecacingan khususnya pekerjaan yang berhubungan tanah, karena hal ini berpengaruh dari berapa lama mereka terpapar langsung oleh tanah (Debalke dkk, 2013). Selain itu, kriteria eksklusi meliputi perajin batu bata yang pernah mengonsumsi obat cacing dalam 6 bulan terakhir dan sedang sakit. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara pada perajin batu bata yang memenuhi kriteria inklusi dan sampel kuku diperiksa menggunakan metode apung (*flotation method*) di laboratorium parasitologi STIKes Wira Medika Bali.

HASIL

Sebelum mengidentifikasi sampel kuku perajin batu bata, terlebih dahulu dilakukan wawancara tentang *personal hygiene* untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* dari perajin batu bata di Desa X Jembrana.

Jenis kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup.

Kuesioner tertutup yaitu kuesioner pada setiap item pertanyaan responden memilih jawaban yang disediakan yang terdiri dari dua jawaban dengan skala ordinal. Untuk menentukan kategori, responden dikatakan berpengetahuan baik jika memiliki nilai di atas 76%, pengetahuan cukup jika responden memiliki nilai 60%-75% dan pengetahuan kurang bila responden memiliki nilai < 60% (Lalu Puad Hasan, 2017). Berikut ini hasil wawancara tentang *personal hygiene* pada perajin batu bata.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin dan Usia Perajin Batu Bata

Variabel	F	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	60
Perempuan	12	40
Usia		
26-35 tahun	0	0
36-45 tahun	19	63,3
46-55 tahun	5	16,7
56-65 tahun	4	13,3
>65 tahun	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa sebagian besar perajin batu bata adalah laki-laki sebanyak 18 orang (60%) dan sebagian perajin batu bata sebanyak 12 orang (40%) adalah perempuan. Selain itu, usia perajin batu bata sebagian besar yaitu 36-45 tahun sebanyak 19 orang (63,3%), 46-55 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), 56-65 tahun sebanyak 4 orang (13,3%) usia >65 tahun sebanyak 2 orang (6,7 %).

Tabel 2. Distribusi Gambaran Personal Hygiene pada Perajin Batu Bata

Variabel	F	(%)
Personal Hygiene		
Baik	16	53,3
Cukup	11	36,7
Kurang	3	10
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil kuesioner terhadap *personal hygiene* memperlihatkan sebagian besar perajin batu bata memiliki *personal hygiene* kategori baik sebanyak 16 orang (53,3%), kategori cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan kategori kurang sebanyak 3 orang (10%).

Tabel 3. Distribusi Gambaran Pemeriksaan Sampel Kuku Perajin Batu Bata

Variabel	F	(%)
Jenis Telur Cacing <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH)		
Positif Kecacingan	0	0
Negatif Kecacingan	30	100
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil identifikasi terhadap sampel kuku perajin batu bata menunjukkan bahwa 30 orang (100%) negatif tidak terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kuku perajin batu bata di Desa X Jembrana menunjukkan bahwa dari 30 sampel kuku tidak ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) sehingga diperoleh hasil prosentase 100% negatif. Selain itu, hasil distribusi gambaran *personal hygiene* sebagian besar perajin batu bata kategori baik. Hasil tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi kebiasaan menjaga kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki dan kebiasaan menggunakan sarung tangan. Prosentase *personal hygiene* kategori baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan kategori

cukup sebanyak 11 orang (36,7%) sudah memiliki kebiasaan menjaga kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki dan sarung tangan. Faktor yang bisa mengakibatkan terjadinya penyakit cacangan yaitu kondisi sanitasi lingkungan serta *personal hygiene* yang buruk, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat yang tidak diperhatikan (Saida, 2021). Penyakit cacangan dapat dicegah dengan menjaga *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, makanan dan minuman, pemakaian alas kaki, BAB pada tempatnya, memelihara *personal hygiene* dengan baik misalnya memotong kuku dan ketika hendak makan selalu cuci tangan dengan bersih (Anggraini,dkk., 2020).

Tanah merupakan salah satu tempat hidup dan sumber penularan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), sehingga jika kebersihan kuku selalu dijaga dengan memotong dengan benar maka tanah tidak akan masuk kedalam kuku (Idayani dan Putri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap perajin batu bata bahwa sebagian besar perajin batu bata sudah membersihkan kuku dengan memotong kuku setiap seminggu sekali. Perajin batu bata yang rajin memotong kuku setiap seminggu sekali sehingga saat diamati tidak ditemukannya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Selain itu, perajin batu bata memiliki terbiasa mencuci tangan setelah bekerja dengan menggunakan sabun dan air mengalir, sehingga hal tersebut merupakan salah satu upaya

pengecangan terhadap infeksi kecacingan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada perajin batu bata yang menunjukkan hasil negatif tidak terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Dari kebiasaan-kebiasaan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti menggunakan alas kaki dan sarung tangan saat bekerja diketahui bahwa perajin batu bata di Desa X Kabupaten Jember kategori baik dan cukup.

Kebiasaan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti memakai sarung tangan dan alas kaki merupakan salah satu upaya pencegahan awal untuk terhindar dari masalah kecacingan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian studi literatur yang dilakukan oleh Kadek Dwi Febrianti (2020) memperlihatkan bahwa dari lima jurnal hasil artikel terdapat 87 sampel dianalisis. Hasil analisis menunjukkan ditemukan telur cacing pada sampel kuku responden sebanyak 16 responden (18%). Jenis telur cacing yang ditemukan antara lain: *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, hookworm, campuran *Ascaris lumbricoides* dengan *Trichuris trichiura*, serta campuran *Ascaris lumbricoides* dengan *Hookworm*. Ditemukannya telur cacing pada kuku tangan pengrajin batu bata yaitu karena kebiasaan pengrajin batu bata kontak langsung dengan lingkungan kerja yaitu tanah liat dan masih kurangnya penggunaan alaskaki maupun pelindung tangan (Febrianti, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amitia Jesika (2020), bahwa menunjukkan sampel keseluruhan yaitu 23

sampel, negatif tidak ditemukan adanya telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku sampel pekerja batu bata di Lubuk Alung Pariaman. Pada sampel potongan kuku tangan responden tidak ditemukannya telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) karena tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan batu bata merupakan lingkungan yang tidak sesuai bagi cacing tambang untuk berkembang (Jesika, 2020). Cacing tambang tumbuh lebih baik pada tanah gembur terutama di daerah pertanian dan pinggir pantai dengan suhu optimum 28°C-32°C (Safar, 2010).

Kebersihan perorangan atau kebersihan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan faktor risiko cacingan (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Hal ini memberikan gambaran bahwa terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada tubuh seseorang dapat dicegah dengan selalu menjaga kebersihan perorangan yang baik. Upaya penanggulangan kecacingan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan dan promosi kesehatan tentang PHBS, obat cacing dan pemeriksaan kecacingan secara berkala.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gambaran kecacingan *Soil Transmitted Helminths* pada kuku perajin batu bata di Desa X Kabupaten Jember diperoleh hasil negatif dan tidak ditemukan telur cacing. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara terkait *personal hygiene* meliputi

kebiasaan menjaga kebersihan kuku, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki dan kebiasaan menggunakan sarung tangan menunjukkan bahwa perajin batu bata sebagian besar sudah memiliki kebiasaan membersihkan kuku dengan memotong kuku setiap seminggu sekali, mencuci tangan setelah bekerja dengan menggunakan sabun dan air mengalir serta memakai alas kaki saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D.A. *et al.* (2020). Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), pp. 121–136. doi:10.34305/jikbh.v11i2.166.
- Arfina, D. (2011). Hubungan Menyiram Menggunakan Air Sumur dengan Kontaminasi Soil Transmitted Helminths pada Tanaman Kubis di Desa Seribu Dolok, Simalungun, Sumatera Utara Tahun 2011. *Skripsi*. Fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. <https://123dok.com/document/9yngpd0z-hubungan-menyiram-menggunakan-kontaminasi-transmitted-helminths-simalungun-sumatera.html>.
- B.A Muchsin *et.al*, .2018 (2017). Identifikasi Dan Prevalensi Soil Transmitted Helminth Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kabul Lombok Tengah. *Skripsi*. Universitas Mataram. file:///D:/PENELITIAN DOSEN/PENELITIAN 2022/HASIL PENELITIAN KUKU DI JEMBRANA/LITERATUR/JURNAL BAIQ AIDA MUSHIN.pdf.
- Debalke, S. *et al.* (2013). Soil Transmitted Helminths And Associated Factors Among Schoolchildren In Government And Private Primary School In Jimma Town, Southwest Ethiopia. *Ethiopian journal of health sciences*, 23(3), pp. 237–244. doi:10.4314/ejhs.v23i3.6.
- Febrianti, K.D. (2020) Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Kuku Tangan Pengrajin Batu Bata. *Skripsi*. Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kendari. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/1759/1/COVER.pdf>.
- Hildya, K., Irawati, N. and Kadri, H. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Askariasis dan Trikuriasis pada Siswa SD N 29 Purus Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), pp. 718–723. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/353/308>.
- Idayani, S. and Putri, N.L.N.D.D. (2022). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), pp. 1–9. doi:10.34305/jikbh.v13i1.401.
- Jesika, A. (2020). Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Pekerja Pembuat Batu Bata Di Lubuk Alung Pariaman Tahun 2020. *Skripsi*. Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang. <http://repo.upertis.ac.id/1679/1/AMITIA JESIKA.pdf>.
- Kementerian Kesehatan RI (2017). Permenkes RI No 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Lalu Puad Hasan, I.P.D.A. (2017). Analisa Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Napza Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran Media Informasi Ilmu*

- Kedokteran dan Kesehatan*, 3, pp. 531–538. <https://ejournal.unizar.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/633/426>.
- Prastiono, A. and Hardono (2016). Kecacingan Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Menurunnya Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1). <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/PH#fulltext>.
- Pratami, A.A. (2019). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Semua Anggota Keluarga di Kenagarian Inderapura. *Skripsi*. Program Studi Teknologi laboratorium Medi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang. [http://repo.stikesperintis.ac.id/662/1/KTI CD GABUNGAN .pdf](http://repo.stikesperintis.ac.id/662/1/KTI%20GABUNGAN.pdf).
- Rahma Fadlila, V. (2019). Gambaran Infeksi Telur Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Kuku Dan Feses Pembuat Batu Bata Di Desa Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Program Studi Analisis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang. http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?show_detail&id=20096&keywords=.
- Safar, R. (2010) *Parasitologi Kedokteran : Protozoologi, Helmintologi, Entomologi*. Bandung: Bandung: Yrama Widya.
- Saida, N. (2021). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Kuku Jari Tangan Pemulung Sampah Di Kota Bangkalan. *Skripsi*. Program Studi DIII Analisis Kesehatan Stikes Ngudia Husada Madura. file:///D:/penelitian dosen/penelitian 2022/hasil penelitian kuku di jembrana/literatur/identifikasi telur cacing nematoda usus pada pemulung sampah di bakalan.pdf.
- Tingarso, A. (2014). Peranan Industri Batu Bata Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Di Desa Bangunsari Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. *Thesis*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. <https://cupdf.com/document/peranan-industri-batubata-terhadap-pendapatan-penduduk-bahkan-semakin-lama-perhatian.html?page=1>.
- WHO (2016). Countries Indicators Soil Transmitted Helminthiasis. https://apps.who.int/neglected_disease/s/ntddata/sth/sth.html.